

PHOTO EXHIBITION
LIP YODHARTA
PHOTOGRAPHER: RONI WISDWO



LEBIH DARI SEKEDAR DUA KOMUNITAS

Pada musim panas tahun 2001, saya berkunjung ke Indonesia untuk mempelajari seni kontemporer di negeri tersebut. Rasa ingin tahu saya demikian besar untuk mencari komunitas-komunitas alternative, mengetahui kondisi politik nasional mau pun internasional serta budaya konsumerisme global yang telah mempengaruhi wilayah ini.

Informasi mengenai panggung seni rupa kontemporer Indonesia belum tersebar luas. Indonesia lebih banyak dikenal saat terjadi ketegangan iklim politik yang berakhir dengan runtuhnya rejim orde baru yang ditandai dengan mundurnya mantan Presiden Soeharto pada tahun 1998 dari panggung kekuasaan. Di samping itu, Bali terkenal sebagai salah satu tujuan wisata yang paling populer di dunia, sehingga merupakan ladang subur bagi tumbuhnya pengaruh konsumerisme global dan juga merupakan sumber tenaga kerja yang murah bagi perusahaan-perusahaan seperti The Gap, Levi's dan Nike.

Sebelum berangkat ke Indonesia, saya telah mendapatkan banyak informasi mengenai seni tradisional Indonesia (wayang kulit, sendratari Ramayana dan musik gamelan), namun sangat sedikit informasi tentang seni kontemporer Indonesia. Selama perjalanan, saya mengamati dan mulai memahami dengan lebih baik mengapa seni kontemporer Indonesia kurang dikenal di negeri lain, termasuk Amerika Serikat. Pariwisata mendukung satu petiga dari ekonomi Indonesia. Efeknya sangat jelas: toko demi toko penuh dengan hasil kerajinan tangan sebagai cenderamata dan candi serta pura yang dipenuhi dengan bungkus bekas permen dan rokok. Dampak elemen asingnya juga terasa pada citra budaya bangsanya. Permintaan-permintaan wisatawan atas seni tradisional seperti gamelan, batik dan tari Legong justru telah menciptakan kemacetan ide artistik.

Walaupun Indonesia kurang begitu dikenal dalam dunia seni di Amerika Serikat, saya menemukan keberadaan komunitas seni kontemporer alternatif yang bergeliat di kota Yogyakarta, Pulau Jawa. Saya mengunjungi Yayasan dan Galeri Cemeti dan amat terkesan dengan kemiripan seni di Yogya dengan karya yang sedang diciptakan di San Francisco, namun dengan kekhasan identitas yang kentara. Saya diperkenalkan dan berkesempatan mewawancarai Apotik Komik, sebuah kelompok seniman yang telah berkiprah menciptakan karya-karya seni publik sejak tahun 1997. Mereka mengingatkan saya akan seniman-seniman di *Clarion Alley Mural Project* (CAMP Kelompok Proyek Mural Gang Clarion), San Francisco. Dalam pembicaraan saya dengan mereka, ada kesamaan pendekatan dalam berkesenian antara seniman Apotik Komik dengan banyak seniman yang saya kenal di San Fransisco. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi diwarnai dengan humor, bekerja dalam estetika yang sangat dekat dengan kerajinan. Juga seringkali menyajikan proyek-proyek seni yang berdasarkan pada pengalaman sehari-hari. Di samping itu, mereka lebih banyak menggunakan plywood, kertas karton dengan cat rumah karena bahan-bahan seni seni seperti kanvas dan cat minyak atau akrilik, sangat mahal harganya di Indonesia.

Melalui pengenalan-pengenalan awal ini dan hubungan yang berlanjut menyusul kepulangan saya, saya yakin telah menemukan komunitas seniman yang dapat menyumbangkan inspirasi yang berarti bagi seni dan komunitas yang lebih besar

lagi di Bay Area (wilayah teluk) khususnya seniman-seniman yang telah bekerja dengan CAMP, mau pun sebaliknya.

Saya kembali ke Indonesia pada bulan Agustus 2001. Satu bulan kemudian, terjadilah perubahan dramatis dalam kehidupan semua orang di dunia. Tragedi 9/11 yang dilanjutkan dengan peledakan bom di Bali dan Jakarta, telah mengangkat pentingnya pemahaman dan dialog antara negara Islam dan non-Islam. Proyek pertukaran seniman *Sama-sama/Together* juga terbentuk karena kebutuhan akan saling pemahaman ini. Diperlukan sebuah tanggapan kreatif untuk menghadapi jurang pemisah yang diakibatkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi belakangan ini di dunia. Proyek ini dirancang untuk memupuk pemahaman seni dan budaya kontemporer antara kedua komunitas melalui penciptaan seni, mau pun melalui dialog lintas budaya antara seniman-seniman, lembaga-lembaga peserta, dan masyarakat luas.

Dalam memilih seniman-seniman dari San Francisco, saya lebih tertarik menjadi kurator suatu kelompok yang memiliki estetika dan metodologi yang serupa dengan Apotik Komik yang melahirkan karya dengan pendekatan 'do-it-yourself' (swakarya), yang dipengaruhi oleh komik dan penggambaran di lingkup publik seperti halnya periklanan, desain dan grafiti serta yang menganggap penting respond an keterlibatan komunitas. Namun demikian, saya juga tertarik untuk menyajikan ragam luas gaya-gaya visual yang mempunyai kecenderungan sama. Lalu saya yakin untuk memilih sejumlah seniman San Francisco yaitu Aaron Noble, Alicia McCarthy, Carolyn Ryder Cooley, Andrew Schoultz, Carolyn Castaño dan saya sendiri. Sementara itu, seniman-seniman yang ikut serta dari Yogyakarta dipilih sesuai pilihan dari anggota Apotik Komik.

Setelah mengutak-atik beberapa kemungkinan yang ada bagi penamaan proyek ini (*Public Trade Union* Serikat Dagang Publik, *Public Trust Exchange* Pertukaran Perwalian Publik, *alley gang*, *public* - umum, *free of charge* - gratis) dan membicarakannya dengan Arie Dyanto (salah satu anggota Apotik yang saya hubungi saat-saat awal pengembangan proyek ini), kami memutuskan untuk memakai nama *Sama-sama/You're Welcome*. Namun, menyusul proses pengurusan visa yang tidak masuk akal dan merendahkan martabat yang dialami oleh Apotik Komik, judul *Sama-sama/Together* (ini juga merupakan terjemahan dari sama-sama), terpilih sebagai nama proyek.

Saya mengundang *Intersection for the Arts* sebagai mitra dalam proyek ini atas dasar sejarah panjang *Intersection* dalam menyajikan program yang melakukan pendekatan pada seni dan budaya sebagai suatu hubungan yang kompleks dan berlapis ganda yang senantiasa berubah dan berkembang, dan sebagai landasan guna menjelajahi hubungan ini melalui berbagai bentuk dialog dan kritik yang berbeda-beda. Untungnya mereka setuju, karena tanpa mereka, *Sama-sama/Together* tidak akan dapat terwujud. *Intersection* menjadi titik tumpuan yang tak terpisahkan dari proyek, dan Kevin Chen khususnya, merupakan mitra yang tak kenal lelah dalam mewujudkan visi dari proyek kesenian ini. Demikian pula *Sama-sama/Together* tidak mungkin ada tanpa kerja keras dari Apotik Komik di Yogyakarta, khususnya Ade Tanesia yang merupakan tulang punggung penyelenggaraan dan administrasi di Indonesia dan juga mitra kami dalam mengembangkan proyek ini.

Setelah mengadakan persiapan selama dua tahun, seniman-seniman San Francisco tiba di Yogyakarta pada bulan Juli 2003. Selama kurun waktu lima setengah pekan lebih, seniman-seniman SF melukis tembok berskala luas di segala penjuru kota, bertemu dengan puluhan anggota-anggota komunitas seni di Yogyakarta, bersantap siang dengan walikota Yogyakarta beserta stafnya dan menjalin hubungan dengan seniman-seniman dari Apotik Komik yang telah menjadi jantung dari proyek. Di samping lukisan-lukisan dinding (mural), Apotik Komik juga mengadakan penayangan video dan pameran di LIP (Pusat Kebudayaan Perancis di Yogya) dan sebuah pameran di Via Via Café.

Proses desain dan penciptaan lukisan dinding diserahkan kepada masing-masing seniman. Namun, Apotik Komik menetapkan semua seniman San Francisco untuk berpasangan dengan seorang seniman Indonesia sebagai asisten atau rekan selama berlangsungnya proyek. Apotik Komik juga telah mengurus perizinan untuk lokasi-lokasi yang dituju sebelum

kedatangan seniman-seniman SF. Lokasi-lokasi tersebut kemudian dikunjungi oleh semua seniman dan dipilih sesuai ketertarikan masing-masing individu.

Andrew Schoultz berkolaborasi dengan Nano Warsono dan melukis dinding tembok sepanjang 100 kaki di sebuah wilayah pemukiman yang terletak di ujung barat laut kota Yogya. Carolyn Ryder Cooley bekerjasama dengan Arya Pandjalu melukis gardu listrik yang terletak di tengah pulau terpisah pada simpang dekat stadion Kridosono. Aaron Noble bekerja dengan Arie Dyanto dan melukis dinding tembok muka gedung Teater Permata di simpang Jl. Sultan Agung dengan Jl. Gajah Mada. Alicia McCarthy berkolaborasi dengan Codit dan Farhansiki pada sebuah tembok yang besar dekat rel kereta api Lempuyangan. Megan Wilson and Carolyn Castaño keduanya melukis pada bagian-bagian dinding terpisah di luar kompleks budaya Purawisata di Jl. Ireda. Megan bekerjasama dengan Farhansiki sedangkan Carolyn dengan Rohman. Pada awalnya, kami ingin mengangkat aspek Islam dan non-Islam dari pertukaran ini, namun dalam prakteknya, berdasarkan pengamatan awal kami maka akhirnya persoalan persamaan dan perbedaan kebudayaan lebih relevan ketimbang masalah agama. Kami datang saat angin imperialisme Amerika Serikat sedang menerpa dunia Islam di seluruh dunia, dan seniman AS sangat merasa rihuk dengan situasi tersebut. Mereka menemui kesulitan yang amat sangat untuk membawa diri dengan terhormat di hadapan budaya Jawa yang asing. Di lain pihak, seniman-seniman Indonesia tiba di Amerika seperti anak nakal yang telah mendapatkan pelajaran dan menyimpan dendam kolonial dan merasakan kebebasan luas untuk mengejek (dan menandingi) individualisme materialistis Barat. Terlepas dari itu, proses seni publik terbebani secara demikian kompleks antara tuntutan kerja di pundak para seniman dan impian masyarakat terhadap kerja tersebut sehingga menimbulkan sedikit gesekan di Yogya, dan menimbulkan momen-momen konsiliasi di San Francisco. Masing-masing seniman, dalam lingkup parameter pelaksanaannya, bereaksi terhadap lokasi mural-nya dengan memperhatikan sifat publik dan perannya sebagai pihak luar.

Karya Aaron Noble membingungkan audiens Barat sendiri. Desain orisinalnya untuk Bioskop Permata (teater yang menayangkan film-film porno/kekerasan dengan judul seperti "Perempuan Pembantai" dan "Perkosaan Malaikat") jelas terasa seram dan memperlihatkan cengkeraman tangan yang bercakar dan pisau yang mengayun ke bawah. Kendati pun mempertontonkan desain kepada tetangga penghuni sekitar mural dan tidak ada keberatan (kecuali pandangan yang penuh tanda tanya), beberapa anggota Apolik Komik tetap khawatir mengenai gambar pisau khususnya yang mengingatkan kembali respon derita lokal akan geng-geng preman politik yang kadangkala dengan mengendarai motor berkeliaran dengan



©2010 MURAL AT INTERSECTION FOR THE ARTS EXHIBITION | OPENING EXHIBITION AT INTERSECTION FOR THE ARTS | APOLIK KOMIK IN FRONT OF ASAN ART MUSEUM | OPENING EXHIBITION AT VA VA CAFE

mengacungkan pedangnya keliling kota selama pemilihan umum. Noble kemudian mengatasinya dengan membentuk pisau menjadi semacam tanduk yang dihiasi rangkaian pita dan dengan demikian akan melemahkan komposisi mural, dan ia juga melakukan beberapa modifikasi lainnya.

Carolyn Ryder Cooley sangat tersentuh oleh praktek-praktek penyangkaran burung dan mempersembahkan penghormatan pada tahanan-tahanan tak berdaya ini dengan melukis gambar mereka yang bebas datang dan pergi sesuai keinginan. Andrew Schoultz disambut dingin sebagai orang Barat yang menganeksasi ruang yang luas di daerah pemukiman orang Islam kelas pekerja di mana ia tak memiliki keterkaitan masa lalu apa pun. Namun demikian, setelah mengadakan beberapa kali pertemuan dengan masyarakat dan kepala desa, mereka mulai menghormati dan mengerti visi Andrew serta komitmennya pada nilai-nilai yang mendekati nilai-nilai mereka. Konsep saya sendiri pada awalnya tidak melukis tembok sama sekali dan mengutamakan melukis jalanan dan trotoar dengan bunga-bunga berwarna terang yang setelah beberapa lama akan pudar dan tertimbun kotoran, yakni suatu perubahan dan penghilangan yang diakibatkan oleh pengaruh Barat dan kebutuhan ekonomi. Namun demikian, menanggapi permintaan terus-menerus dari tetangga untuk "mohon kiranya melukisi tembok" saya berkompromi dan melukis lebih banyak dari rencana saya semula. Saya juga menguji toleransi penghuni sekitar dengan menutup setengah badan jalan beberapa pekan lamanya yang seharusnya merupakan gangguan tetapi ditolerir oleh mereka dengan suatu keluwesan yang jarang ada di negara Barat. Carolyn Castaño berkomentar bahwa citra ideal kecantikan feminin Indonesia berambut lurus dan kulit kuning langsung dengan melukis "gadis gadis" dengan dandanan rambut ikal yang menjulang. Alicia McCarthy, berkolaborasi dengan Farhansiki dan Codit mengangkat tema tempat dan "rumah" dengan melukis pelangi-pelangi yang bertautan satu sama lain dengan gunung-gunung yang dapat berpindah-pindah dan teks tiga dimensi berbunyi "Tak ada orang di rumah?" di lokasi rel kereta api di mana anak jalanan bermukim.

Ketika seniman-seniman San Francisco meninggalkan Yogya di awal bulan Agustus, masih belum jelas apakah para seniman Apotik Komik akan memperoleh visa. Setelah melalui tiga kali wawancara selama beberapa bulan, mereka dianjurkan memeriksa situs jaringan kedutaan untuk melihat apakah nomor paspor mereka tercantum. Pada saat yang sama, kami memperoleh informasi yang simpang siur dari kontak kami di kedutaan di Jakarta. Saat-saat ini merupakan periode yang penuh ketegangan bagi semua yang terlibat dalam proyek. Namun, setelah beberapa pekan bernegosiasi melintasi undang-undang keimigrasian yang baru dan lebih ketat dan dengan kerjasama dari pihak-pihak kunci di kantor Nancy Pelosi (terima kasih kepada Harriet Ishimoto!) dan kedutaan besar AS di Jakarta (terima kasih kepada Riley Sever) maka seniman Apotik Komik (Samuel Indratama, Arie Dyanto, Nano Warsono dan Arya Pandjalu) mendapatkan visanya dan mendarat di Bandara Udara Internasional SFO pada tanggal 2 September 2003, dalam keadaan letih namun amat senang.

Menyusul kedatangan Apotik Komik di San Francisco, semua seniman proyek bekerjasama dalam pameran di Intersection for Arts yang dibuka tanggal 10 September sampai 25 Oktober. Intersection juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di galerinya setiap Sabtu sore selama pameran berlangsung; diantaranya ulasan seniman oleh Apotik Komik, ceramah oleh Profesor Jeff Hadler dari UC Berkeley mengenai seni kontemporer Indonesia dalam konteks sejarah, penayangan video dan ulasan seniman oleh seniman-seniman San Francisco. Sama halnya dengan persiapan Apotik Komik di Yogya, CAMP dan seniman San Francisco berupaya mempererat hubungan komunitas dengan lokasi-lokasi yang dipilih dan memesan ruang tembok bagi Apotik Komik untuk menciptakan mural di San Francisco. Ruang-ruang ini termasuk di *Southern Exposure Gallery* di 17th Alabama Streets, *LeBeau Nob Hill Market* di Clay dan Leavenworth Streets dan *Rainbow Grocery* di Folsom and Division. Seperti halnya seniman San Francisco, seniman Apotik Komik diberi kebebasan untuk mendesain mural-nya sendiri. Namun berbeda dengan seniman San Francisco, seniman Apotik Komik memilih untuk bekerjasama dengan anggotanya sendiri pada semua mural yang dikerjakan.

Saya terkesan dengan impresi tajam dan tepat dari Apotik Komik atas San Francisco, dan kemampuannya menerjemahkan dalam gambar yang disertai semangat tinggi. Nano Warsono dan Arya Pandjalu menggunakan kombinasi potongan-potongan kayu dengan lukisan langsung pada tembok di LeBeau Market di daerah Nob Hill, suatu kawasan di mana keberadaan seni publik sangat minim dan sama sekali tanpa muatan politis. Nano dan Arya memanfaatkan iklim tersebut dan mempersembahkan kepada masyarakat sebersit gambaran bagaimana sebagian besar dunia memandang dekadensi tersebut di atas kerja keras dan derita orang lain. Kami beruntung karena Joe dan Omar Omran, pemilik pasar dan toko pangan selama lebih dari 15 tahun lamanya juga secara konsisten mendukung dan membela kebebasan berekspresi seniman-seniman yang diterimanya untuk menciptakan karya, walau dengan resiko menyinggung perasaan beberapa pelanggannya. Terlepas dari keseriusan pencitraan mural yang bersifat apokaliptik ini, Nano dengan semangat tinggi menambahkan gambar sepasang ikan lumba-lumba atas permintaan Joe yang menjadi anggota perkumpulan renang.

Samuel Indratama dan Arie Dyanto melukis tembok di muka *Southern Exposure Gallery* di Distrik Mission. Wilayah ini dihuni oleh dua kelompok geng yang berseteru yaitu kelompok *Nosternios* (diasosiasikan dengan warna merah) dan kelompok *Surreños* (diasosiasikan dengan warna biru), dengan kebanggaan dan tempatnya berada berakar pada warisan leluhurnya dari Amerika Latin. Tanpa menyadari simbolisme tersebut, Arie melukis serangkaian sosok-sosok berjaket merah dengan tutup kepala dan celana jeans warna biru terang dalam berbagai posisi ritualistik. Sebagai latar belakang, Samuel dan Arie menciptakan parodi *psikodelik* yang dipenuhi detail-detail hitam putih layaknya komik *underground* (non-convensional) dari mata uang dollar AS dengan menonjolkan penempatan bola mata Masonik/ Emerson. Hal ini merupakan kejutan langka di suatu kota yang kerap melihat parodi berkaitan dengan uang dollar dan bendera negara.

Semua seniman Yogyakarta dan sebagian besar seniman SF menyumbangkan karyanya di tembok Rainbow Market, sebuah toko pangan organik yang dimiliki dan dijalankan oleh buruh di Distrik Mission. Apotik Komik melukis di atas potongan panel kayu berpola. Sedangkan seniman SF melukis langsung pada tembok. Rainbow dihargai karena komitmennya pada praktek-praktek perburuhan yang adil dan karena membeli barang-barang dari petani-petani organik setempat. Namun bagi seorang asing dari negara di mana bahan makanan praktis dijual di udara terbuka atau langsung dari tanah petani setempat (atau ditanami di rumah) dan konsumen tidak ada pilihan gaya hidup organik, vegetarian atau makrobiotik, Rainbow nyaris tidak berbeda dengan Safeway atau Albertsons. Saya masih teringat akan kunjungan pertama saya ke *LeBeau Market* dengan Nano yang hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya dengan rasa tidak percaya dan bingung seraya bergumam: "begitu berbeda, begitu berbeda". Kontribusi Nano pada dinding *Rainbow* sedikit mengejutkan. Ia menggambar beberapa pasang kembar Siam di kemasan makanan yang bergerak di atas lajur berjalan (conveyor belt) di mana salah satu kembar tambak muncul dari kemasan khusus telur dengan mengunyah paha ayam yang besar, sedangkan satunya lagi memegang sebungkus keripik kentang yang bertuliskan "Lies potato chips" (sebelumnya dibahas untuk menuliskan "Organic Lies"). Arya juga berkarya dengan tema berisi ganda mengenai sayuran baik dan sayuran buruk. Dengan mengangkat tema gaya hidup dan mode setempat, Arie menciptakan tablo ratapan pelaku-pelaku yoga yang diberi warna dan Samuel menciptakan serangkaian topeng yang menambah unsur misteri dari mural ini.

Patut disyukuri bahwa mural-mural ini mengundang respon masyarakat, dari amarah sampai kekaguman dan perasaan terima kasih yang mendalam. Terpenting adalah bahwa karya tersebut menciptakan sarana untuk berdialog antar masyarakat, serta membahas ruang publik/umum dan mengundang beragam pemaknaan dari masyarakat. Di samping itu, mural ini tetap bertahan dan memberikan inspirasi kepada masyarakat yang bermukim dan orang-orang yang berlalu lalang di sana. Ketika saya kembali ke Jalan Ireda saya menemukan lebih banyak bunga-bunga bermekaran, sebagai tambahan lukisan oleh penduduk daerah itu. Dan juga gambar kupu-kupu bergaya Carolyn Castaño. Kini Yogyakarta memiliki ratusan mural (ketika

saya berkunjung pertama kali di tahun 2001 tidak ada mural sama sekali) dan karya stensilan menjadi bentuk seni jalanan yang umum dan canggih. Proyek Sama-sama/Together memenangkan penghargaan *Bay Guardian Best of the Bay Public Art Award* (Piagam Seni Publik Teluk Terbaik) dan juga *Best International Mural Project Award* (Piagam Proyek Mural Internasional Terbaik) dari *Precita Eyes Mural Project*. Karena saya bertempat tinggal di seberang jalan dari mural LeBeau, saya seringkali melihat pengagum-pengagum mural yang berhenti untuk memotret atau mengambil gambar video dari karya-karya yang tampil.

Jalinan hubungan yang berkembang melalui proyek ini juga berlanjut dengan erat. Semua seniman San Francisco tetap melakukan kontak dengan seniman-seniman Indonesia melalui email secara teratur. Semua seniman San Francisco berencana untuk kembali ke Yogyakarta. Di samping itu, melalui proyek ini dan pengembangan hubungan dengan penyandang dana kami, *The Asian Cultural Council*, beberapa di antara seniman SF dan mitra masyarakat telah menjadi tuan rumah bagi tiga orang kurator di San Francisco dan memperkenalkan mereka pada *Clarion Alley Mural Project* dan *Sama-sama/You're Welcome Project*, termasuk di antaranya Manray Shu dari Taipei, Taiwan, Uthit Atimana dari Chiang Mai, Thailand, dan Rifky Effendi dari Jakarta, Indonesia. Sejumlah kurator dan penulis juga telah berkunjung ke Yogyakarta dan diterima oleh Samuel Indratama dan Ade Tanesia untuk memperkenalkan mereka dengan *Sama-sama/Together* dan komunitas seni di Yogya, yaitu Alex Sainsbury, seorang wali dari *Peer Art Project* di London, Inggris, Duc Nguyen, produser dari *KQED Pacific Time*, Michael Moore, penulis lepas dan Jamie James dari *TIME Asia*.

Sejauh pengetahuan saya, proyek Sama-sama/Together merupakan proyek pertukaran antar seniman Indonesia dan Amerika Serikat pertama yang diproduksi di San Francisco, dalam artian bahwa para pelukis dinding AS tidak saja bepergian ke suatu tempat untuk melukis, tetapi seniman dari negara tersebut juga membalas dengan berkunjung ke AS untuk melukis. Dengan demikian kita menampilkan pola neo-kolonial yang memberi pengaruh budaya searah. Kendala-kendala finansial dan politis dalam kegiatan ini hampir mendominasi dan tidak heran apabila tidak terjadi. Jadwal waktu saya yang pada awalnya ditetapkan delapan bulan untuk menggalang dana dan penyelenggaraan menjadi dua tahun, dengan produksi katalog inimenyusul setahun berikutnya. Patut dibanggakan bahwa Sama-sama/Together merupakan proyek akar rumput sejak awal sampai akhir, yang diselenggarakan oleh sejumlah kecil individual yang menyumbangkan ribuan jam kerja, ditambah lagi dengan kedermawanan anggota masyarakat yang meluangkan waktu dan tenaganya untuk membawa proyek ini ke arah sukses. Di lain pihak, mungkin saja bahwa proyek demikian ini hanya dapat dilakukan oleh sekumpulan kawan dekat yang berkomitmen besar. Lembaga besar dengan staf yang digaji, dilengkapi fasilitas kantor dan dana komunikasi telepon, agenda kurator, tingkat prestise yang perlu dipertahankan, proses pengambilan keputusan yang berbelarut-larut, nilai kesohoran dan pertimbangan kuota dalam pemilihan seniman dan proyeksi pemasukan pada akhirnya harus menjadi pertimbangan. Dapatkah suatu proyek yang didasari oleh afinitas para seniman dan bercirikan penolakan pada hirarki seni barat tanpa adanya nilai pasar dari hasil karya yang tersimpan, melintasi keseluruhan proyek ini?

Sama-sama/Together melanjutkan pertukaran antar-budaya yang subur antara dua masyarakat dan lebih, melalui saluran antar-manusia yang intim yang merupakan perlawanan yang efektif terhadap kekuasaan.

Megan Wilson, Kurator
Co-Director Clarion Alley Mural Project